

Representasi Kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya

Naviri Siswanto, Jandy Edipson Luik, Chory Angela Wijayanti

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

navirisiswanto26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kekerasan seksual direpresentasikan melalui film Penyalin Cahaya. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode semiotika kode-kode televisi John Fiske yang dilihat melalui kode level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Penyalin Cahaya memperlihatkan bagaimana kekerasan seksual yang tanpa kita sadari terjadi dan dilakukan oleh orang terdekat kita. Kekerasan seksual dapat terjadi di manapun dan kapanpun. Dalam penelitian ini, representasi yang muncul yaitu adanya kekuasaan pelaku kekerasan seksual yang lebih tinggi dan perjuangan kelas sosial yang lebih lemah untuk menyuarakan kebenaran kekerasan seksual. Ideologi yang digambarkan dalam penelitian ini adalah ideologi kelas.

Kata Kunci: Representasi, Kekerasan Seksual, Penyalin Cahaya, Film, Semiotika

Pendahuluan

Kekerasan seksual sering kali menjadi permasalahan yang ditakuti oleh semua orang di Indonesia. Kurangnya literasi masyarakat, membuat kekerasan seksual sering kali terjadi. Kekerasan sendiri merupakan adegan-adegan dalam film yang menimbulkan kecemasan dan perhatian masyarakat selain teks. Tema ini menjadi perhatian karena penggambarannya yang bertentangan dengan standar selera baik di masyarakat. Kecemasan juga diyakini bahwa memiliki isi seperti efek moral, psikologis, dan sosial yang merugikan, khususnya kepada generasi muda hingga menimbulkan perilaku anti sosial (Sobur, 2009).

Menurut data Komnas Perempuan, sebanyak 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan telah terjadi selama tahun 2019. Jumlah tersebut naik 6% dari tahun sebelumnya, yaitu 406.178 kasus. Khusus kasus kekerasan seksual terhadap perempuan sendiri, telah tercatat sebanyak 548 kasus terjadi di ranah rumah tangga atau keluarga, sedangkan 660 kasus terjadi di ruang publik. Melalui data tersebut, kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia termasuk dalam kondisi yang darurat (Mainake, 2021).

Pada tahun 2021, jumlah laporan kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) terhadap perempuan Indonesia meningkat sebanyak 50%. Angka tersebut naik sekitar 50% dari laporan tahun 2020. Kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di lingkungan pendidikan pun masih terus terjadi. Menurut Komnas Perempuan, dalam tujuh tahun terakhir, laporan kasus kekerasan seksual paling banyak muncul pada tahun 2020, yaitu sebanyak 17 perempuan. Dalam periode 2017-2021, kasus kekerasan seksual dalam lingkungan pendidikan paling banyak terjadi di perguruan tinggi, yaitu 35 kasus. Hal ini diikuti dengan 16 kasus pada pesantren, dan 15 kasus pada Sekolah Menengah Atas (SMA) (Komnas Perempuan, 7 Maret, 2022).

Diakhir tahun 2021, terdapat film panjang yang berjudul *Penyalin Cahaya* dan sukses meraih beberapa nominasi dan penghargaan dalam Festival Film Indonesia (FFI). Dalam Festival Film Indonesia (FFI) 2021, film *Penyalin Cahaya* memenangkan film cerita panjang terbaik. Wregas, sang sutradara pun juga dinobatkan menjadi sutradara terbaik dan membawa 12 Piala Citra di Festival Film Indonesia. Bagi sang sutradara, *Penyalin Cahaya* merupakan film panjang pertamanya. Dikutip dalam rekata.co, total waktu produksi *Penyalin Cahaya* memakan waktu lebih dari satu tahun. Selain itu, proses pengambilan gambarnya dilakukan selama 20 hari di wilayah Jakarta dan sekitarnya. *Penyalin Cahaya* dibintangi oleh sejumlah aktor dan aktris tanah air, diantaranya adalah Shenina Cinnamon, Chicco Kurniawan, Lukman Sardi, Dea Panendra, hingga Jerome Kurnia (Muhid, 11 November, 2021).

Mengangkat tema mengenai kekerasan seksual, film *Penyalin Cahaya* ini sukses menduduki peringkat dua di Netflix dalam dua minggu setelah jadwal tayang dan meraih beberapa nominasi dan penghargaan. Kekerasan seksual memiliki beberapa macam jenis yang dapat ditemui. Salah satunya kekerasan seksual yang dikenal dengan istilah *fetish*. Terkadang, orang yang memiliki gangguan *fetish* akan memiliki ketertarikan seksual yang intens pada benda mati. *Fetish* merupakan kelainan seksual yang menyebabkan penderitanya memiliki gairah seksual terhadap benda milik lawan jenis dan diharuskan untuk mengenakan objek tertentu yang diinginkan untuk membangun hasrat seksual, seperti celana, sepatu, kain jarit, dan lainnya (Nugraha, 5 Juli, 2021).

Dapat dilihat bagaimana sang pelaku kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* mengambil foto dan melakukan kekerasan kepada beberapa temannya untuk mendapatkan kepuasan seksual tersebut. Korban pelecehan seksualnya pun bukan hanya wanita. Hal ini menegaskan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi kepada siapa pun dan di manapun.

Dari penjelasan di atas, kekerasan seksual merupakan hal yang penting untuk dilihat. Adapun penelitian terdahulu yang pernah mengangkat representasi kekerasan keluarga antara lain penelitian terdahulu oleh Wisti Valerina yang berjudul *Representasi Kekerasan Seksual Pada Perempuan (Studi Analisis Semiotika dalam Film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”)*. Ia meneliti mengenai bagaimana representasi kekerasan seksual dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* dan dianalisis menggunakan teori antara lain tentang film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* dan representasi, film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* dan kekerasan seksual pada perempuan,

film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita dan sinematografis, serta film sebagai media komunikasi massa. Penelitian ini menggunakan metode semiotika televisi John Fiske untuk menganalisis konsep kekerasan seksual dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita dan hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat lima jenis representasi kekerasan seksual yang terjadi dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.

Kemudian, dalam penelitian terdahulu oleh Lulut Lusianukita membahas mengenai Representasi Kekerasan terhadap Perempuan pada Film *27 Steps of May*. Ia meneliti mengenai bagaimana representasi kekerasan seksual yang digambarkan dalam film *27 Steps of May* dan dianalisis menggunakan *standpoint theory*. Penelitian ini menggunakan metode semiotika dan untuk lebih spesifiknya, menggunakan kode-kode televisi dari John Fiske. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa film *27 Steps of May* digunakan sebagai media untuk mengkomunikasikan representasi perempuan korban kekerasan seksual yang didominasi oleh peran laki-laki. Dalam film ini, kekerasan seksual yang menjadi sumber permasalahan disebabkan oleh laki-laki namun dalam penyelesaiannya juga melibatkan peran laki-laki. Film *27 Steps of May* juga mengkomunikasikan pada khalayak untuk melihat kenyataan yang dianggap tabu, isu kekerasan seksual terlalu dianggap sebagai ketakutan sehingga banyak yang tidak dapat melihat kenyataan bentuk kekerasan terhadap perempuan dan akibat yang ditimbulkan.

Perbedaan yang terjadi antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu milik Lulut yaitu pada teori yang diambil. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori seperti semiotika, representasi, film sebagai komunikasi massa, kekerasan seksual, dan kode-kode televisi. Sedangkan ia hanya menggunakan *standpoint theory*, yakni ide pemahaman berlapis yang berarti dimiliki sejumlah identitas yang tumpang tindih untuk membentuk sudut pandang kita termasuk hubungan ras, kelas, *gender*, dan seksualitas (Littlejohn dan Foss, 2009, p.135-136). Perbedaan lainnya ditemukan dalam penelitian terdahulu milik Wisti. Dalam penelitiannya, ia lebih membahas mengenai kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan dan menghubungkannya dengan definisi Komnas Perempuan di setiap adegan yang menampilkan tanda-tanda kekerasan seksual.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana representasi kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya*?”

Tinjauan Pustaka

Film Sebagai Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah konteks komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (majalah, surat kabar) ataupun elektronik (TV, radio), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, heterogen, dan anonim (Bahfiarti, 2016). Kelebihan media massa dibandingkan dengan jenis komunikasi lain adalah media massa mampu mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa

juga mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas (Nurudin, 2017, p.8).

Kekerasan Seksual

Kejahatan seksual dapat berupa pelecehan seksual, pelanggaran seksual, dan kekerasan seksual (Susilawati, 2001, p.22). Menurut Achie Sudiarti Luhulima, kekerasan seksual adalah kejahatan yang berkaitan dengan perkelaminan atau seksualitas dan lebih khusus lagi yang berkaitan dengan seksualitas laki-laki dan perempuan. Beberapa literatur asing yang membahas mengenai “*Sexual Violence*” atau kejahatan; kekerasan seksual, pada umumnya merupakan perbuatan pidana yang berkaitan dengan seksualitas atau perkawinan yang dapat dilakukan terhadap laki-laki ataupun perempuan (Luhulima, 2000, p.57).

Representasi

Menurut Stuart Hall, tidak ada representasi yang sebenarnya dalam sebuah teks, namun ada banyak cara untuk merepresentasikan sesuatu. Representasi itu bukan mengenai apakah media mencerminkan atau mendistorsi realitas, karena menyiratkan bahwa mungkin ada satu makna yang ‘benar’, tetapi banyak makna yang dapat dihasilkan oleh representasi. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang ada: dialog, tulisan, film, video, fotografi, dan sebagainya. Maka secara singkat, representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Hall, 1997, p.15).

Semiotika dan Kode-kode Televisi John Fiske

Semiotika merupakan studi mengenai tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Pada dasarnya, semiotika hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai yang dimaksud di sini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Barthes mengatakan, “memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur dari tanda” (Sobur, 2006, p.15).

Teori ini menjelaskan bahwa sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun diolah kembali melalui penginderaan serta referensi yang dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga setiap penonton dapat memahami kode secara berbeda-beda (Fiske, 1987, p.5). Bentuk peristiwa yang ditayangkan telah di-encode dengan tiga level yaitu:

- a. Level 1: Realitas (*Reality*) – mencakup kode-kode sosial seperti ekspresi, pakaian, tata rias, ucapan dan gerak tubuh, yang merupakan produk kode budaya.
- b. Level 2: Representasi (*Representation*) – dikodekan oleh kode teknis untuk menyampaikan kenyataan. Kode-kode ini terdiri dari *camera*, *lighting*, *editing*, *music*, dan *sound*.
- c. Level 3: Ideologi (*Ideology*) – hasil dari level realitas dan level representasi yang dikelompokkan kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode ideologi, seperti feminisme, kelas, kapitalisme, dan patriarki.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskripsi kualitatif. Bertujuan untuk memberikan penjelasan atau deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fenomena kekerasan seksual yang terjadi dalam film *Penyalin Cahaya*. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode semiotika milik John Fiske. John Fiske (2007) berpandangan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda itu bekerja. Kode-kode tersebut akan diteliti dalam tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Subjek Penelitian

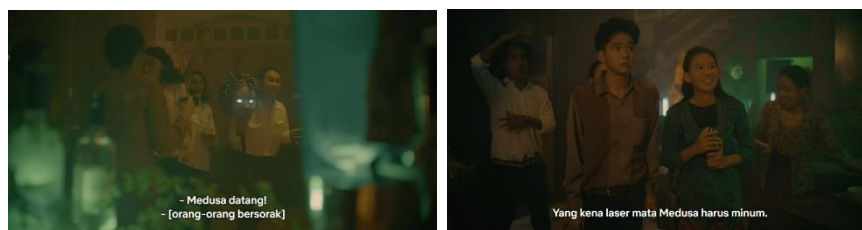
Subjek dalam penelitian ini adalah film *Penyalin Cahaya*. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah representasi kekerasan seksual dalam film tersebut.

Analisis Data

Dalam proses analisis, peneliti menarik benang merah di setiap adegan-adegan dengan cara membuat matriks dan menganalisa data dari adegan-adegan berdasarkan metode semiotika John Fiske. Tanda-tanda tersebut dikategorikan menjadi tiga level yakni level realitas, representasi, dan level ideologi. Analisis ini didukung oleh kumpulan tentang cultural setting seperti model rambut, perhiasan, pakaian, dan dialog. Peneliti menggunakan triangulasi data dan teori untuk menguji keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan membandingkan hasil dari analisis dengan teori kekerasan seksual.

Temuan Data

Penggunaan Patung Medusa Berkaitan Dengan Peristiwa Kekerasan Seksual



Gambar 1. Sur dan Amin harus meminum minuman beralkohol karena terkena laser mata dari patung Medusa

Patung Medusa digunakan untuk permainan pada malam saat pesta perayaan kemenangan teater Mata Hari. Properti kepala Medusa awalnya hanya digunakan sebagai properti dalam pentas Teater Mata Hari, namun pada malam itu digunakan sebagai permainan saat pesta berlangsung. Tariq yang membawa patung kepala

Medusa sengaja mengarahkan sinar laser yang terdapat pada mata patung kepala Medusa kepada Amin (sahabat Sur) dan Sur. Hal itu menjadi awal mula Sur meneguk alkohol yang ternyata berakibat fatal bagi beasiswanya saat di kampus.

Mencari Bukti Perlakuan Tidak Menyenangkan Tanpa Disadari Korban



Gambar 2. Sur fokus untuk mencari bukti mengenai beredarnya foto dirinya di media sosial

Ia terlihat bingung dan kesal dengan apa yang telah terjadi pada dirinya. Ia tidak tahu apa yang terjadi semalam karena ia tidak sadarkan diri sesampainya di rumah. Sur juga kesal karena tidak ada yang mempercayai dirinya saat ia mengungkapkan bahwa telah terjadi sesuatu pada dirinya. Tidak ada yang percaya dengan apa yang telah terjadi pada dirinya, ia langsung mengambil gambar untuk mengumpulkan bukti bahwa telah terjadi sesuatu pada dirinya saat berakhirnya pesta Teater Mata Hari.

Mendokumentasikan Bagian Tubuh Tertentu Untuk Kepuasan Pribadi



Gambar 3. Terlihat adanya bukti pengambilan gambar pada bagian tubuh tertentu pada Sur dan korban lainnya

Gambar 3 merupakan scene dimana para korban kekerasan seksual sedang berkumpul untuk melihat bukti yang telah mereka temukan. Setelah mengetahui adanya bukti video tersebut, seketika itu juga Sur terlihat kecewa dengan mata yang berkaca-kaca dan kesal sampai tidak dapat berkata-kata dengan apa yang telah terjadi pada dirinya dan temannya. Tidak hanya itu, ia terlihat masih tidak percaya dengan apa yang telah dilakukan oleh Rama, karena Rama merupakan teman teaternya dan terlebih orang tua Rama yang telah berbaik hati dengan menawarkan pekerjaan kepada dirinya.

Perjuangan Korban Untuk Melawan Pelaku Kekerasan Seksual Dengan Bantuan Mesin Fotokopi



Gambar 4. Sur dan Farah sedang memfotokopi bukti yang mereka punya dan membagikannya kepada semua orang

Sur dan Farah sedang membawa mesin fotokopi ke lantai paling atas gedung kampus tempat mereka berkuliah. Mereka membawa mesin fotokopi tersebut dari bawah hingga ke atas untuk membantu mengungkapkan apa yang selama ini mereka alami sebagai korban kekerasan seksual. Sesampainya di atas, mereka menyebarkan bukti yang telah mereka simpan dengan cara menulis kembali ataupun memfotokopi gambar-gambar yang menunjukkan bahwa mereka telah mengalami kekerasan seksual. Tidak ada yang mempercayai Sur selama ini, Sur dan Farah akhirnya bertindak untuk membawa korban lainnya yang tidak pernah mengungkapkan apa yang telah dialami untuk berjuang bersama melawan pelaku kekerasan seksual dengan menggunakan mesin fotokopi. Perlakuan mereka ini terlihat sebagai pemicu atas dimulainya perjuangan mereka untuk melawan kekerasan seksual.

Penguburan Bukti Kekerasan Seksual Dengan 3M (Menguras, Menutup, Mengubur)



Gambar 5. Penyemprotan fogging demam berdarah yang bermaksud untuk menghapus bukti tindak kekerasan seksual

Gambar 5 merupakan *scene* yang menampilkan Rama tiba-tiba datang ke rumah teman Ibu Sur karena telah mengetahui bahwa Pak Burhan (sopir NetCar) sedang berada bersama Sur, Farah, dan Tariq. Rama datang bersama tim penyemprotan fogging demam berdarah dengan menggunakan mahkota milik Persius yang merupakan properti untuk penampilan teater. Hal ini dapat menjadi tanda untuk Rama akan melakukan penguburan bukti yang telah ditemukan oleh Sur dan temannya.

Analisis dan Interpretasi

Film *Penyalin Cahaya* menampilkan kekerasan seksual yang tanpa disadari sering terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Dalam film ini diperlihatkan

bagaimana kekerasan seksual dalam beberapa *scene* ditampilkan melalui tanda dan simbol yang ada. Mulai dari adanya penggunaan patung Medusa sebagai simbol hingga penguburan bukti kekerasan seksual dengan 3M (menguras, menutup, mengubur).

Terlihat bahwa tokoh utama pria di sini memiliki keinginan untuk mengoleksi dan menyimpan foto-foto pribadi seseorang yang seharusnya tidak untuk disimpan oleh orang lain. Perlakuan pelecehan seksual seperti itu juga dapat dianggap sebagai *fetish*. Menurut Lianawati (2018), *fetish* merupakan salah satu jenis penyimpangan seksual yang di mana seseorang mengalami rangsangan seksual atau berfantasi seksual dengan melihat benda-benda mati (Rusdiana & Firmansyah, 2021).

Fetish yang dimiliki oleh tokoh utama pria di sini dapat dilihat melalui berbagai *scene*. Hal itu tampak dari representasi mencari bukti perlakuan tidak menyenangkan tanpa disadari korban dan mendokumentasikan bagian tubuh tertentu untuk kepuasan pribadi. Di mana tokoh utama mengumpulkan beberapa foto-foto pribadi milik teman wanitanya pada salah satu file yang ada pada laptop temannya. Kumpulan foto tersebut digunakan untuk kepuasan pribadinya dan kepentingan instalasi saat pementasan Teater Mata Hari.

Tanpa disadari, ternyata terdapat beberapa kasus *fetish* dalam kehidupan masyarakat maupun yang diangkat menjadi film. Beberapa contoh kasus *fetish* yang terjadi di masyarakat yaitu, kasus yang sempat viral pada tahun 2020 mengenai *fetish* kain jarik. Kejadian tersebut pertama kali dibongkar oleh seseorang pengguna media sosial Twitter yang mengaku sebagai korban. Korban sadar bahwa ia telah menjadi korban pelecehan seksual *fetish* kain jarik karena pelaku mengaku terangsang ketika melihat tubuh seseorang dibalut kain jarik hingga menyerupai pocong (Laily, 4 Maret, 2021).

Peneliti menemukan bahwa *fetish* merupakan faktor utama kekerasan seksual yang terjadi dalam film ini. Tergambar dari adegan di mana pelaku mendokumentasikan bagian tubuh tertentu milik korban, seperti tanda lahir dan tato, dan pelaku juga mengumpulkan foto-foto pribadi milik teman wanitanya. Melalui kasus *fetish* yang berada di masyarakat, dapat ditemukan bahwa *fetish* seksual seseorang berbeda-beda dan dapat terjadi kapanpun dengan siapa pun karena pelaku yang memiliki ketertarikan untuk melihat benda mati tertentu. *Fetish* yang terjadi dalam film *Fifty Shades* juga tergambar pada saat pelaku melakukan hubungan secara seksual terhadap korban, namun hubungan tersebut dilakukan dengan cara yang kasar dan menyakiti pasangannya. Korban tetap menyukai perbuatan pelaku dan merasa bahwa itu adalah perbuatan sayang terhadap dirinya. Sedangkan dalam film *Penyalin Cahaya*, *fetish* yang dimiliki sang pelaku adalah ketika pelaku mendapatkan foto-foto pribadi korban dan mendokumentasikan bagian tubuh tertentu lalu menyimpannya untuk kepentingan pribadinya.

Berdasarkan analisis yang ada, kekerasan seksual dalam film ini termasuk dalam ideologi kelas. Aristoteles, sang ahli filsafat, mengatakan bahwa dalam tiap negara terdapat tiga unsur ukuran kedudukan manusia dalam masyarakat, yaitu mereka yang kaya sekali (lapisan atas), melarat (lapisan bawah), dan mereka yang berada

di tengahnya (lapisan tengah). Sedangkan masyarakat yang relatif kompleks dan maju tingkat kehidupannya, maka semakin kompleks juga sistem lapisan dalam masyarakat tersebut. Stratifikasi sosial ini merupakan suatu konsep dalam sosiologi yang melihat bagaimana anggota masyarakat dibedakan berdasarkan status yang dimilikinya. Status yang dimiliki pun berbeda, ada yang didapat melalui suatu usaha (*achievement status*) dan ada yang didapat tanpa suatu usaha (*ascribed status*) (Aji, 2015).

Posisi dominan secara ekonomi ini terbukti karena tokoh utama pria yang melakukan pelecehan seksual dalam film ini selalu menggunakan berbagai cara untuk menyingkirkan bukti yang telah ditemukan oleh korban terkait perbuatannya. Secara tidak langsung, film ini juga menunjukkan adanya status ekonomi antara pelaku dan korban pelecehan seksual.

Pada *scene* akhir dalam film ini, terlihat bahwa mesin fotokopi digunakan korban kekerasan seksual untuk menyebarkan seluruh bukti yang mereka punya. Korban memfotokopi bukti di lantai paling atas tempat mereka berkuliah lalu menyebarkannya. Mereka menyebarkan bukti tersebut karena selama ini tidak ada yang mempercayai korban (Sur dan Farah). Setelah bukti itu tersebar, orang-orang mulai percaya dengan korban. Korban lainnya yang awalnya tidak mau untuk mengungkapkan apa yang telah mereka alami, seketika itu memiliki keberanian untuk ikut menyuarakan perlakuan pelaku kekerasan seksual terhadap korban. Mesin fotokopi itu merupakan awal dari langkah korban untuk menyuarakan apa yang seharusnya disuarakan. Selama ini korban hanya dapat diam karena pelaku selalu menutupi perbuatan yang telah ia lakukan. Pelaku kekerasan seksual disini berani menutupi perbuatannya karena ia memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan para korban.

Tidak hanya kekuasaan, dalam film ini terlihat bahwa terdapat sistem patriarki di mana perempuan lebih disudutkan oleh laki-laki dan tidak mendapatkan kekuatan untuk melawan jika dilecehkan secara seksual. Penelitian mengungkapkan bahwa, perempuan memang memiliki kecenderungan menjadi korban kekerasan seksual dibandingkan laki-laki, terutama seperti sentuhan yang tidak diinginkan pada korban (Uggen & Blackstone, 2004). Dengan adanya budaya patriarki itulah yang membuat laki-laki pelaku kekerasan seksual dalam film ini lebih berkuasa dan lebih mudah memanfaatkan korban karena korban hanyalah perempuan.

Melalui data-data yang peneliti temukan, tidak dapat dipungkiri bahwa ideologi kelas masih berperan besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya terkait perbedaan jenjang sosial. Hal itulah yang terlihat dalam film *Penyalin Cahaya* ini. Meskipun film ini bercerita mengenai kekerasan seksual, namun masih terdapat beberapa gambaran adanya dominasi sosial yang kuat dan kekuasaan yang tinggi terkait ekonomi seseorang. Tingginya kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki pelaku kekerasan seksual (Rama), memperlihatkan bahwa orang kelas atas dapat dengan mudah untuk menutupi atau mencapai suatu keinginannya. Dalam film ini dapat digambarkan bahwa semakin tinggi tingkatan kelas seseorang, hal itu tidak mempengaruhi minat dan tekad korban untuk membuktikan pelecehan seksual yang telah terjadi pada dirinya. Meskipun pada akhirnya pelaku kekerasan seksual tidak

dihukum secara hukum pidana, namun ia telah mendapatkan sanksi sosial. Seluruh mahasiswa yang berada di kampus tempat pelaku berkuliah tidak ada yang memercayainya dan ia berakhir dengan tidak memiliki teman bahkan tidak mendapatkan kepercayaan dalam Teater Mata Hari. Pelaku kekerasan seksual dalam film ini memiliki kelas yang lebih tinggi dibandingkan para korban. Kelas itu dapat ditemukan pada ekonomi dan jabatan antara pelaku pelecehan seksual dan korban pelecehan seksual.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode semiotika dan kode-kode televisi John Fiske dengan memadukan level realitas dan level representasi dalam melihat bagaimana kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* ini diperlihatkan, contohnya melalui penampilan, dialog antar tokoh, gerakan serta teknik pengambilan gambar yang digunakan atau editing.

Dalam film *Penyalin Cahaya*, kekerasan seksual yang muncul mengacu pada pelecehan seksual yang dilakukan oleh anggota di luar keluarga dan adanya *fetish* yang dimiliki oleh sang pelaku. Pelecehan seksual yang muncul tidak terjadi secara fisik dengan perbuatan seks pada korban, namun pelecehan seksual ini terjadi secara tidak langsung tanpa disadari oleh korban. *Fetish* yang dimiliki oleh pelaku dalam film ini dapat ditemukan pada saat tokoh utama pria pelaku pelecehan seksual mendokumentasikan dan mengumpulkan foto-foto tanda lahir dan tato milik korban pada bagian tubuh yang seharusnya tidak boleh dilihat oleh orang lain. Pengumpulan beberapa foto tersebut nantinya akan digunakan untuk instalasi teater pada saat mereka tampil. Sayangnya perbuatan pelecehan seksual itu dilakukan oleh teman sendiri dalam teater tersebut.

Film ini digunakan sebagai media untuk mengkomunikasikan representasi kekerasan seksual dengan adanya dominasi dari ideologi kelas. Tokoh utama pria yang menjadi pelaku pelecehan seksual ini memiliki kekuasaan yang tinggi sehingga dapat lebih mudah untuk menghancurkan bukti yang telah para korban temukan. Di sini korban hanya bisa melawan seadanya dengan bukti yang mereka punya. Melalui hal tersebut, ideologi kelas dapat ditemukan pada ekonomi dan jabatan yang dimiliki oleh pelaku.

Film *Penyalin Cahaya* mengkomunikasikan kepada khalayak untuk melihat kenyataan yang dianggap tabu. Isu kekerasan seksual terutama pelecehan seksual, sering dianggap sebagai momok sehingga banyak yang tidak dapat melihat kenyataan bentuk kekerasan terhadap korban dan akibat yang ditimbulkan. Tanpa kita sadari, kekerasan seksual sering terlihat atau bahkan kita alami dalam kehidupan kita sehari-hari. Mulai dari pelecehan secara verbal, menggoda korban, *catcalling*, dan lainnya yang saat ini masih dianggap sebagai hal yang biasa dikalangan masyarakat.

Peneliti menyarankan agar penelitian yang menggunakan objek kekerasan seksual dapat dilihat dari metode lain, seperti analisis isi. Hal itu bertujuan agar lebih memperdalam penelitian sejenis mengenai representasi pada film yang bertemakan

kekerasan seksual. Selain itu juga dapat menggunakan tiga triangulasi atau lebih dalam teknik analisis data pada penelitian selanjutnya. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi teori dan data. Sehingga, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang juga membahas mengenai penggambaran kekerasan seksual dalam film.

Daftar Referensi

- Aji. (2015). Stratifikasi Sosial dan Kesadaran Kelas. (Jurnal). Diambil kembali dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31358/1/Rizqon%20Halal%20Syah%20Aji.pdf>
- Bahfiarti. (2016). *Komunikasi Keluarga*. Cetakan Pertama. Makassar: Kedai Buku Jenny.
- Fiske, John. (1987). *Television Culture*. London dan New York: Methuen.
- Hall, S. (1997). *Representatifon: Cultural Representations and Signifying Practices*. California: Sage Publications Ltd.
- Komnasperempuan. (2022, Maret 7). *Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan Terus Terjadi, Ini Datanya*. Diambil kembali dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/10/kekerasan-seksual-di-lingkungan-pendidikan-terus-terjadi-ini-datanya>
- Laily. (2021, Maret 4). *Sempat Viral Kasus Fetish Kain Jarik, Ini Kabar Terbaru Gilang Bungkus*. Diambil kembali dari <https://www.merdeka.com/jatim/sempat-viral-kasus-fetish-kain-jarik-ini-kabar-terbaru-gilang-bungkus.html>
- Luhulima, Achi Sudiarti. (2000). *Pemahaman tentang bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dan alternatif pemecahannya*. Jakarta: PT. Alumni.
- Mainake, Y. (2021). *Darurat Kekerasan Seksual di Indonesia*. Pusat Penelitian Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI.
- Muhid, H. (2021, November 11). *Karya Wregas Bhanuteja Sebelum Penyalin Cahaya*. Diambil kembali dari <https://seleb.tempo.co/read/1527504/karya-wregas-bhanuteja-sebelum-penyalin-cahaya>
- Nugraha, J. (2021, Juli 5). *Fetish adalah Kelainan Seksual, Ketahui Ciri-Ciri dan Penyebabnya*. Diambil kembali dari <https://www.merdeka.com/jateng/fetish-adalah-kelainan-seksual-ketahui-ciri-ciri-dan-penyebabnya-klm.html>
- Nurudin. (2017). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rusdiana & Firmansyah. (2021). Kualifikasi *Fetish* Sebagai Tindak Pidana Dalam Pasal 335 (Ayat 1) KUHP (Studi Kasus *Fetish Kain Jarik Gilang*). *Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum*, 1(1), 2.
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Cetakan ketiga. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilawati. (2001). *Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual terhadap Perempuan*. Universitas Lampung, Bandar Lampung.

Uggen & Blackstone. (2004). Sexual Harassment as a Gendered Expression of Power. *American Sociological Review*.